

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang Penelitian**

Desa umumnya dihubungkan dengan kampung yang terletak jauh dari hiruk-pikuk perkotaan dan dihuni oleh kelompok masyarakat petani. Secara administratif, desa merupakan wilayah yang memiliki satu atau lebih dusun yang tergabung dalam satu kesatuan wilayah yang mandiri dan berhak mengatur rumah tangganya sendiri secara bebas. Dalam penyelenggaraan pemerintahan di desa, wewenang untuk mengurus urusan pemerintahan diserahkan kepada pemerintah desa. Hal ini didasarkan pada UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, yang dalam Pasal 1 angka (7) menjelaskan bahwa "Peraturan desa adalah peraturan perundang-undangan yang ditetapkan oleh Kepala Desa setelah dibahas dan disepakati bersama Badan Permusyawaratan Desa." (Rosidin, 2019).

Fungsi desa sebagai penyedia pangan pokok, penyimpanan bahan baku dan tenaga kerja seperti desa agraris, desa industri, desa nelayan, dll. Salah satu ciri masyarakat pedesaan adalah sebagian besar warga masyarakatnya petani. Segi potensi dan pendapatan desa serta keterbatasan Pendapatan Asli Desa (PADesa) berdampak signifikan terhadap kemandirian desa. Pemerintahan desa tidak berhak menyelenggarakan pengelolaan dan pembangunan apabila hal tersebut tidak cukup. Ketergantungan pada pemerintah tertinggi, terutama dalam hal keuangan, membuat pemerintah desa kurang mampu memenuhi kebutuhan warganya (Rosidin, 2019).

Potensi desa secara langsung maupun tidak langsung terkait dengan kemandirian desa. Letak geografis, tingkat kesuburan tanah, potensi sumber air, akses transportasi, tersedianya kekayaan desa dan peluang ekonomi lainnya dapat memberikan pendapatan bagi masyarakat/desa bagi kemandirian masyarakat pedesaan dan kemandirian desa. Begitupun dengan karakteristik masyarakatnya mempengaruhi kemerdekaan desa. Tingkat pendidikan, kemampuan ekonomi, dan tingkat ke-guyuban (*kohesivitas*) adalah komponen yang mempengaruhi partisipasi masyarakat di desa. Oleh karena itu, program desa wisata membantu masyarakat menjadi mandiri terutama membantu dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Selain itu, Pembangunan desa wisata dapat mengembangkan SDM yang dapat diandalkan untuk berpartisipasi dalam pengembangan desa (Rosidin, 2019).

Desa wisata merupakan suatu area pariwisata yang menawarkan produk atau tujuan wisata, yang sering disebut sebagai destinasi wisata. Destinasi ini memiliki keunggulan atau ciri khas tertentu yang bertujuan untuk menarik minat wisatawan. Ciri khas tersebut bisa bersifat geografis, seperti pegunungan, pantai, bukit, luasnya padang rumput, atau bisa juga berkaitan dengan aspek budaya, seperti pertanian, perkebunan, peternakan, tarian lokal, perayaan adat, dan lain sebagainya.

Menurut definisi yang dikemukakan oleh Mulyadi, desa wisata merupakan lingkungan pemukiman yang telah disesuaikan dengan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan untuk merasakan dan mengenali keunikan desa tersebut beserta daya tariknya. Selain itu, desa wisata

juga mencakup tuntutan untuk mengalami kehidupan masyarakat setempat, seperti melibatkan diri dalam, interaksi sosial, kegiatan tradisi, kegiatan bermukim dan sebagainya. Apabila desa memiliki potensi yang cukup, namun lingkungan sosial masyarakat tidak mendukung, maka segala potensi yang dimiliki tidak akan memberikan manfaat yang optimal atau bahkan dapat dieksploitasi oleh pihak-pihak dari luar desa itu sendiri (Maulana, Handayani, Amaniyah, Nur Septiyanti, & Pratiwi, 2022).

Masyarakat Kertawangi bersama dengan Kepala Desa berhasil memanfaatkan potensi unggulan lahan di Desa Kertawangi. Akibatnya, Desa Kertawangi telah berhasil mengembangkan diri menjadi destinasi wisata yang menarik di wilayah Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat. Sebelum dibangun desa wisata, masyarakat dengan Kepala Desa melakukan rembuk warga untuk mendapatkan solusi agar desa wisata dapat terbangun secara gotong royong dan keberlanjutan. Dalam pengembangan SDM melalui desa wisata sangat berperan terhadap kehidupan masyarakat Desa Kertawangi terutama dalam meningkatkan perekonomian masyarakat.

Desa Kertawangi merupakan desa yang terletak di Daerah Kabupaten Bandung Barat Kecamatan Cisarua. Desa Kertawangi menjadi salah satu desa wisata yang terdapat di Daerah Jawa Barat, beberapa andalan desa wisata disana yaitu adanya agrowisata, rumah kaca atau *green house*, *curug*, dan *camping ground*. Desa wisata di sana memiliki program bernama Big Farmer atau bisa diartikan petani besar yang didalamnya terdapat agrowisata dan eduwisata. Alasan dibuat program desa wisata *Big Farmer* yaitu hampir seluruh

masyarakat Desa Kertawangi bekerja sebagai petani. Potensi–potensi yang dimiliki masyarakat Desa Kertawangi sangat mendukung dalam terbentuknya program desa wisata *Big Farmer*. Banyak masyarakat yang memiliki lahan untuk menghasilkan tanaman yang ditanam.

Oleh karena itu, pada latar belakang penelitian ini diharapkan kedepannya dapat menganalisis dan mengidentifikasi pengembangan SDM melalui desa wisata Kertawangi yang tujuannya untuk mengetahui secara jelas dan fakta tentang pengembangan SDM melalui desa wisata. Desa wisata kertawangi memiliki dua kegiatan yaitu agrowisata dan eduwisata yang dapat menciptakan sebuah kesejahteraan masyarakat Kertawangi yang dahulunya potensi SDM disana sangat rendah. Kemudian untuk mengetahui bagaimana sebuah pengembangan SDM dikatakan berhasil melalui sebuah desa wisata dan konsep pengembangan SDM seperti apa yang diterapkan melalui program desa wisata *Big Farmer*. Selain itu, pengembangan SDM menjadi daya tarik untuk diteliti lebih lanjut, dilihat dari nama program yang unik dan destinasi desa wisata berkaitan dengan potensi alam yang mendukung menjadi alasan untuk mengangkat judul penelitian diatas.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan pada informasi latar belakang penelitian yang telah disajikan diatas, penelitian ini difokuskan pada pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) melalui konsep desa wisata. Program desa wisata di Kertawangi, setelah berlangsung kurang lebih 2 tahun, menarik untuk diteliti perihal program, proses implementasi, dan tingkat keberhasilannya. Pertama, penelitian ini akan

memusatkan perhatiannya pada program pengembangan SDM melalui desa wisata di Kertawangi. Kedua, setelah diketahui program pengembangan SDM perlu dikaji proses implementasi pengembangan SDM program desa wisata di Kertawangi. Ketiga, setelah diketahui program, proses implementasi perlu diukur tingkat keberhasilan dengan membandingkan kondisi objektif Masyarakat Kertawangi sebelum dan sesudah proses implementasi pengembangan SDM, sehingga terlihat dampak program desa wisata di Kertawangi. Rumusan masalah diatas dapat diturunkan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa program pengembangan sumber daya manusia melalui desa wisata di Kertawangi?
2. Bagaimana proses implementasi pengembangan sumber daya manusia melalui program desa wisata di Kertawangi?
3. Bagaimana tingkat keberhasilan pengembangan sumber daya manusia dengan membandingkan kondisi objektif masyarakat Kertawangi sebelum dan sesudah proses implementasi pengembangan sumber daya manusia melalui program desa wisata di Kertawangi?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan program pengembangan SDM melalui desa wisata di Kertawangi.
2. Untuk membandingkan kondisi objektif masyarakat Kertawangi sebelum dan sesudah implementasi pengembangan SDM melalui program desa wisata di Kertawangi.

3. Untuk mengukur tingkat keberhasilan pengembangan SDM dengan membandingkan kondisi objektif masyarakat Kertawangi sebelum dan sesudah proses implementasi pengembangan SDM melalui program desa wisata di Kertawangi.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Akademis
  - a. Bagi peneliti berharap melalui pelaksanaan penelitian ini akan memperoleh pengetahuan yang berharga, terutama terkait dengan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) melalui desa wisata. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menyusun struktur dan sistematika penulisan karya tulis ilmiah dengan baik, sehingga mempermudah pemahaman penulis dalam menyusun konsep skripsi dengan baik dan tepat.
  - b. Bagi pihak Universitas diharapkan hasil penelitian ini akan menjadi referensi yang berharga bagi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dalam melakukan penelitian-penelitian berikutnya, terutama yang terkait dengan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) melalui konsep desa wisata.
  - c. Bagi pihak Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, diharapkan menjadi tambahan referensi khususnya pada mata kuliah sosiologi pembangunan, ilmu kesejahteraan sosial dan manajemen PMI.

## 2. Secara Praktis

- a. Bagi pemerintahan daerah dan desa, diharapkan mengetahui sejauh mana hasil pengembangan SDM melalui desa wisata ini terhadap kehidupan masyarakat serta dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk mengambil keputusan terkait rencana program pembangunan desa wisata kedepannya.
- b. Bagi tempat penelitian, diharapkan melalui penelitian ini menjadi bahan monev dan evaluasi dalam mengelola dan memperbaiki perkembangan desa wisata.

## E. Landasan Pemikiran

### 1. Hasil Penelitian Terdahulu

Pertama, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suni, dkk (2019) dengan judul "Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Bidang Pariwisata: Perspektif Potensi Wisata Daerah Kabupaten Barru, Sulawesi - Selatan" Penelitian ini mengeksplorasi sudut pandang informan yang memiliki otoritas, data, informasi, dan keterkaitan lainnya dalam program pengembangan destinasi pariwisata di Kabupaten Barru. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan dan studi lapangan, yang mencakup observasi non-partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencapaian dalam pengembangan dan pembangunan sektor pariwisata di daerah tidak hanya

tergantung pada revitalisasi struktur atau pembangunan objek wisata baru, tetapi juga sangat terkait dengan peran sumber daya manusia. Oleh karena itu, pembangunan pariwisata harus disertai dengan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berperan sebagai pendorong kemajuan pariwisata daerah.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam hal membahas pengembangan SDM melalui konsep desa wisata. Namun, perbedaan utamanya terletak pada cakupan bidang pembahasan. Penelitian ini lebih luas dalam membahas tentang pengembangan sektor pariwisata secara keseluruhan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada pengembangan desa wisata sebagai bagian dari sektor pariwisata yang lebih khusus.

Kedua, dari Budiarti, dkk (2021) dengan judul “Kajian Model Pengembangan SDM Pariwisata Di Kawasan Jatigede Kec. Darmaraja Kab. Sumedang“ Penelitian bertujuan untuk mengkaji pengembangan model Sumber Daya Manusia (SDM) dalam sektor pariwisata di dua desa, yaitu Desa Karangpakuan dan Desa Paku Alam, yang memegang potensi untuk menjadi desa wisata. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yang melibatkan wawancara dengan berbagai pihak seperti Pemerintah Desa (Pemdes), Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), masyarakat sekitar, Komunitas Pariwisata Desa (Kompepar), kelompok tani, dan Karang Taruna. Selain itu, data diklasifikasikan dan dianalisis menggunakan metode SWOT. Hasil penelitian ini menemukan bahwa

dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 552 Tahun 2012, kompetensi merujuk pada rangkaian pengetahuan, keterampilan, serta tindakan yang perlu diinternalisasi dan dikuasai oleh individu dalam sektor pariwisata guna meningkatkan kualitas dan kepakaran dalam pelaksanaan tugas profesional.

Berdasarkan pembahasan mengenai kajian model pengembangan pariwisata, penting bagi SDM di sektor pariwisata untuk mengembangkan kompetensi dalam tiga bidang, yaitu kompetensi manajerial (pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam memimpin dan mengelola unit organisasi), kompetensi teknis (pengetahuan, keterampilan, dan sikap spesifik berkaitan dengan bidang jabatan), dan keahlian sosial budaya (pengetahuan, kemampuan, dan pandangan terkait berhubungan dengan masyarakat yang beragam dalam hal agama, etnis, budaya, etika, serta prinsip-prinsip moral).

Pengembangan kompetensi ini dapat dicapai melalui pendidikan dan pelatihan, seperti seminar, kursus, dan pelatihan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam hal membahas pengembangan SDM melalui desa wisata. Namun, perbedaannya terletak pada fokusnya. Penelitian ini bertujuan untuk mencari solusi dalam mengembangkan SDM, sedangkan penelitian yang akan dilakukan telah menemukan solusi dan keterampilan untuk mengembangkan SDM telah ada, tinggal dilakukan penelitian lebih lanjut.

Ketiga, dari Bachri, dkk (2022) dengan judul “Peningkatan SDM Masyarakat Melalui Sadar Wisata di Desa Towale Kecamatan Banawa

Tengah Kabupaten Donggala“ Penelitian ini menginvestigasi kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), khususnya kesadaran pariwisata, di sebuah desa wisata. Metode penelitian yang digunakan meliputi ceramah, tanya jawab, dan diskusi yang diimplementasikan dalam bentuk penyuluhan, yang bertujuan memberikan edukasi dan contoh implementasi guna meningkatkan kesadaran pariwisata.

Kegiatan tersebut dilaksanakan di Desa Towale pada bulan Agustus dan dihadiri oleh 30 tokoh masyarakat, aparat desa, dan kelompok sadar wisata. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penting untuk memberikan pengertian kepada masyarakat mengenai bagaimana meningkatkan kesadaran pariwisata di Desa Towale, Kecamatan Banawa Tengah, Kabupaten Donggala. Pengembangan desa wisata memerlukan pengertian dan kesadaran masyarakat terkait kepariwisataan, sehingga mereka dapat melaksanakan sapta pesona (tujuh daya tarik wisata) dalam keseharian dan interaksi dengan wisatawan.

Meskipun penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam hal membahas pengembangan SDM melalui desa wisata, namun perbedaannya terletak pada fokusnya. Penelitian ini lebih berfokus pada pengembangan kesadaran masyarakat setempat terhadap pariwisata, sementara penelitian yang akan dilakukan lebih menekankan pengembangan SDM dalam program desa wisata. Selain itu, penelitian ini juga menggambarkan kegiatan pengabdian pada masyarakat yang

memahami arti kesadaran wisata, termasuk budaya lokal yang dilestarikan, bukan hanya keindahan alam.

Penelitian yang akan dilakukan juga akan membahas program desa wisata yang membantu masyarakat di Kertawangi untuk menjadi lebih berdaya dan termotivasi dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki, serta meningkatkan perekonomian masyarakat dan desa. Selain itu, penelitian tersebut akan memfokuskan pada program Big Farmer yang menarik untuk dipelajari lebih lanjut dalam konteks bagaimana program tersebut membantu masyarakat yang awalnya lemah menjadi berdaya dan berkontribusi pada perkembangan desa.

## 2. Landasan Teoritis

### a. Pengembangan SDM

Makawoka, dkk (2021) menyatakan bahwa pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) adalah sebuah upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia menjadi lebih baik, dan cara untuk melakukan pengembangan SDM adalah dengan pendidikan dan pelatihan. Selain itu, Hasibuan (dalam Sugijono, 2015) juga berpendapat bahwa pengembangan merupakan suatu langkah untuk meningkatkan kemampuan teknis, konseptual, teoritis, dan moral dari karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan atau jabatan, dan hal ini dapat dicapai melalui pendidikan dan pelatihan.

Hasibun mendefinisikan bahwa Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai gabungan dari kemampuan daya pikir dan daya fisik yang

dimiliki oleh individu. Selanjutnya, dia menjelaskan bahwa daya pikir adalah kecerdasan yang dimiliki sejak lahir (modal dasar), sementara kecakapan dapat diperoleh melalui upaya pendidikan. Daya fisik mencakup kekuatan dan ketahanan seseorang untuk menjalankan pekerjaan atau tugas yang diemban. Dengan demikian, pengembangan SDM adalah usaha yang dilakukan oleh individu untuk meningkatkan nilai dirinya melalui pelatihan dan pendidikan (Taufiqurohkman, 2009).

Menurut Sudibya yang dikutip dalam penelitian Sugijono pada tahun 2015, konteks pengembangan SDM adalah adanya pengembangan pada masyarakat setempat atau masyarakat lokal, hal ini dilakukan agar masyarakat dapat memiliki potensi lebih baik dari yang sebelumnya, selain itu tujuan adanya sebuah pengembangan pada masyarakat atau sumber daya manusia ini agar menciptakan kesejahteraan kehidupan masyarakat. Sumber Daya Manusia yang dimaksud di sini merujuk pada masyarakat lokal, yang memegang peran krusial dalam perkembangan desa wisata. Hal ini disebabkan oleh kekayaan sumber daya dan keunikan dari tradisi serta budaya yang ada dalam komunitas tersebut, yang menjadi faktor utama dalam mendorong kegiatan wisata di desa tersebut (Sugijono, 2015).

Menurut Wearing (dalam Suciati, 2022), Penduduk setempat yang tinggal berdekatan dengan objek wisata merupakan bagian yang saling terhubung dalam ekosistem. Keberhasilan perkembangan desa wisata sangat bergantung pada seberapa baik masyarakat setempat

menerima dan mendukungnya. Peningkatan kompetensi manusia melalui pelatihan di kawasan wisata adalah pendekatan yang efisien untuk warga memahami aspek-aspek pariwisata melalui pengajaran yang didukung oleh praktik langsung sebagai wujud dari pembelajaran tersebut.

Harapannya adalah agar suatu saat, masyarakat lokal, mampu menjadi agen perubahan dengan pola pikir yang maju dan berkembang. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk memanfaatkan dan mengembangkan potensi yang ada di kampung wisata, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan yang kompetitif dalam membangun kampung wisata kreatif secara berkelanjutan (Sidiq & Resnawaty, 2017).

b. Desa Wisata

Menurut Wihasta (dalam Maulana, 2022) desa wisata merupakan area yang menyatukan atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung menjadi satu kesatuan. Semua elemen ini diintegrasikan dengan kehidupan masyarakat setempat, tanpa mengabaikan tata aturan, tradisi, dan budaya yang berlaku di desa tersebut. Menurut Nuryanti (dalam Maulana, 2022), desa wisata juga menggambarkan akomodasi, integrasi antara atraksi, dan layanan pendukung dengan kehidupan masyarakat asli atau tradisional, termasuk adat istiadat dan tradisi yang dipraktikkan di desa tersebut.

Akomodasi dan atraksi adalah dua bagian utama dalam desa wisata. Akomodasi mencakup bagian dari tempat tinggal penduduk kawasan serta unit-unit yang dikembangkan untuk sesuai dengan kehidupan mereka. Sementara itu, atraksi mencakup seluruh aspek kehidupan sehari-hari penduduk setempat dan melibatkan latar fisik dari lokasi desa yang memungkinkan partisipasi aktif wisatawan. Contoh dari partisipasi ini termasuk mengikuti kursus tari, bahasa, lukis, dan kegiatan lain yang khusus.

c. Agrowisata

Menurut penjelasan oleh Damanik dan Weber yang dikutip dalam penelitian oleh Andini pada tahun 2013, agrowisata merujuk kepada bentuk perjalanan ke pedesaan yang menghadirkan aktivitas pertanian sebagai atraksi utama bagi para wisatawan. Ini juga memberikan peluang bagi rekreasi dan pembelajaran kepada pengunjungnya. Tambahan pula, agrowisata merupakan inisiatif yang dikelola oleh petani yang berkecimpung di sektor pertanian, dengan tujuan tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik para pengunjung. Keterlibatan masyarakat di dalamnya memegang peranan penting dalam usaha menjaga kelestarian lingkungan alam dan sebagai alternatif untuk menjawab tuntutan serta keperluan dari pembangunan pariwisata yang berkelanjutan (Andini, 2013).

Salah satu strategi pengembangan agrowisata yang melibatkan partisipasi masyarakat adalah melalui konsep desa wisata.

Perkembangan di pedesaan tidak lagi hanya berfokus pada sektor pertanian, melainkan juga mengarah pada pengenalan kegiatan wisata yang terintegrasi dengan kegiatan pertanian. Dalam konteks ini, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata telah menginisiasi program yang dikenal sebagai "*Indigenous Tourism*" atau yang dapat disebut sebagai "Pariwisata Berbasis Masyarakat".

Menurut pandangan yang diutarakan oleh Perkebunan Inti Rakyat, sebagaimana dikutip dalam penelitian oleh Andini pada tahun 2013, desa wisata mengacu pada kawasan pedesaan yang menghadirkan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan dalam berbagai aspek, termasuk kehidupan sosial ekonomi, budaya sosial, tradisi adat, kehidupan sehari-hari, serta gaya arsitektur dan tata ruang desa yang memiliki ciri khas atau elemen yang unik. Kawasan ini menawarkan aktivitas ekonomi dan interaksi masyarakat lokal yang menarik, serta melibatkan berbagai tahap dari perencanaan hingga pengelolaan dalam konteks pengembangan kawasan agrowisata.

d. Eduwisata

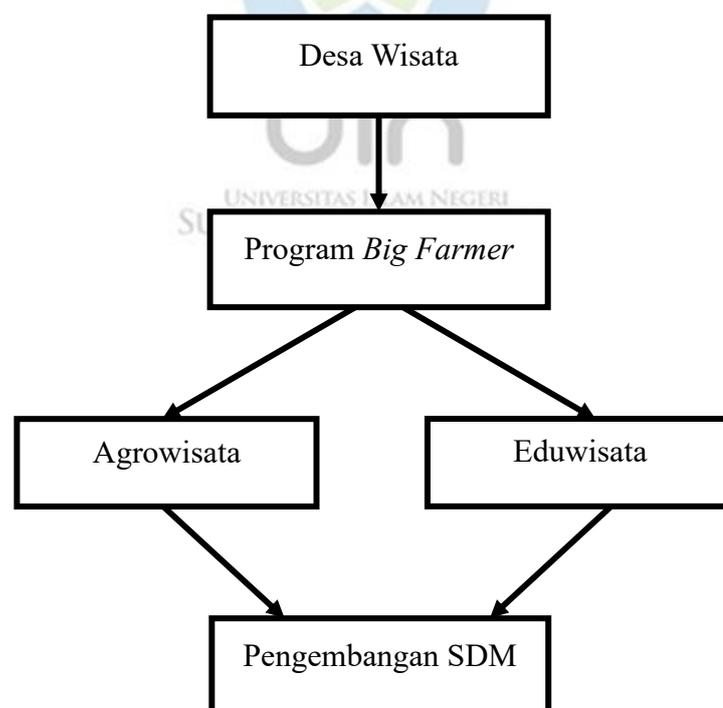
Menurut pandangan yang dikemukakan oleh Fantidou & Goilimaris dan dikutip dalam penelitian oleh Safani pada tahun 2022, konsep eduwisata (*edutourism*) mengacu pada aktivitas para pelancong yang melakukan perjalanan liburan atau wisata, di mana unsur pendidikan dan pembelajaran menjadi fokus utama atau mungkin juga menjadi aspek yang lebih sampingan dari pengalaman perjalanan tersebut.

Pertumbuhan yang signifikan dalam mobilitas pendidikan, yang tidak hanya berkaitan dengan perjalanan semata, menghadirkan perubahan yang unik bagi anak-anak dan remaja untuk menikmati pengalaman di alam bebas. Tidak hanya itu, eduwisata juga memiliki potensi untuk memajukan prinsip-prinsip keberlanjutan serta mengubah generasi muda yang terlibat dalam wisata ini menjadi konsumen yang penuh tanggung jawab dan calon pelancong di masa depan, yang memiliki rasa hormat dan kesadaran untuk melindungi lingkungan alam.

Menurut pandangan Kurniati, yang dikutip dalam penelitian oleh Faridah pada tahun 2021, eduwisata merujuk kepada suatu program di mana pelancong terlibat dalam kegiatan wisata yang menitikberatkan pada aspek pendidikan di lokasi tertentu, dengan tujuan utamanya adalah meraih pengalaman belajar secara langsung. Di samping itu, sesuai dengan pandangan Utami pada tahun 2019, istilah wisata edukasi atau eduwisata (*eduvacation*) memiliki akar kata "edu" yang berasal dari "*education*" yang mengandung makna pembelajaran atau pendidikan, dan "*vacation*" yang berarti liburan. Oleh karena itu, *eduvacation* dapat diartikan sebagai bentuk perjalanan rekreasi yang mengandung unsur pembelajaran atau pendidikan. Wisata edukasi juga bisa diartikan sebagai aktivitas pariwisata yang dilakukan oleh para pelancong dengan tujuan utama untuk memperoleh pengalaman pembelajaran.

Menurut Alfira seperti yang dirujuk dalam tulisan Utami pada tahun 2019, penyelenggaraan program wisata yang berfokus pada unsur pendidikan memiliki kemampuan untuk mengekstraksi segala potensi pelayanan informasi yang ada guna memenuhi keperluan para pelancong, baik dari perspektif psikologis maupun intelektual. Kehendak untuk bersenang-senang dan belajar dapat diakomodasi melalui fasilitas yang tidak hanya memberikan wawasan pendidikan tetapi juga menciptakan hiburan (rekreasi), oleh karena itu, program wisata yang berbasis pendidikan perlu diatur dengan cara yang menarik dan sesuai dengan kelompok usia tertentu, mencakup anak sekolah, remaja, dan juga orang tua.

### 3. Landasan Konseptual



**Gambar 1.1 Landasan Konseptual**

## F. Langkah-Langkah Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini pada umumnya dilakukan di wilayah Desa Kertawangi, yang berada di Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat dengan kode pos 40551. Pemilihan tempat ini terdapat atas beberapa pertimbangan. Pertama, daerah ini mampu menyajikan berbagai informasi yang relevan dalam rentang waktu pelaksanaan penelitian. Kedua, sumber data yang dapat mendukung pembuktian isu penelitian hadir di area tersebut. Ketiga, tempat penelitian ini mudah diakses oleh para peneliti.

### 2. Paradigma dan Pendekatan

Dalam penelitian ini, peneliti memakai paradigma *constructivism* atau konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme membantu peneliti dalam memahami pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Selain itu, paradigma konstruktivisme juga membantu peneliti untuk memahami konstruksi yang sudah ada sebelumnya mengenai pengembangan sumber daya manusia melalui desa wisata (Umanailo, 2003). Selain paradigma, pendekatan yang digunakan pada penelitian yaitu pendekatan kualitatif.

Pendekatan kualitatif membantu perluasan pemahaman suatu penelitian atau mampu menggali lebih mendalam tentang fenomena, sesuai dengan situasi sosial yang tengah diselidiki. Selain itu, pendekatan kualitatif mampu menemukan penjelasan terkait pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) melalui konsep desa wisata. Pendekatan ini diperlukan

untuk mengungkapkan secara lebih rinci dan deskriptif tentang bagaimana desa wisata berkontribusi dalam pengembangan SDM.

Penggunaan paradigma konstruktivisme dan pendekatan kualitatif dalam penelitian menurut Sugiyono (2019) yaitu dengan memperhatikan masalah yang akan diangkat, mengumpulkan banyak informasi tentang pengembangan SDM melalui desa wisata dengan cara wawancara dan observasi lapangan agar data atau informasi yang didapatkan bersifat *valid* atau fakta. Selain itu, dengan paradigma pendekatan kualitatif, hasil penelitian dapat dideskripsikan dalam tulisan sehingga hasil yang didapatkan akan lebih dalam pembahasannya.

### 3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipraktikkan adalah metode penelitian kualitatif. Pemilihan metode penelitian kualitatif dilakukan karena kesesuaian dengan paradigma dan pendekatan yang diadopsi, dan juga memungkinkan peneliti untuk secara lebih mendalam mengumpulkan informasi inti yang akan berperan penting dalam merumuskan simpulan penelitian ini.

Penerapan metode penelitian kualitatif dalam penelitian yang direncanakan melibatkan peneliti secara langsung terlibat di dalam objek penelitian. Ini memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi yang lebih mendalam dan memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang interaksi sosial melalui wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat, seperti kepala desa, pengurus desa wisata, dan masyarakat dari Desa

Kertawangi. Hal ini mendukung validitas data dan informasi yang diperoleh.

#### 4. Jenis Data dan Sumber Data

##### a. Jenis Data

Dalam penelitian, peneliti memilih data kualitatif, karena data kualitatif mampu mengumpulkan data yang menjelaskan atau menggambarkan suatu fenomena atau masalah secara nyata dan sistematis. Di samping itu, data kualitatif dapat diamati dan direkam (Sugiyono, 2019). Dalam memenuhi data dengan jenis data kualitatif ada beberapa metode yang dipakai dalam penelitian yaitu metode wawancara dengan beberapa narasumber yang mengetahui informasi desa wisata, observasi lapangan di Desa Kertawangi, dan mengambil beberapa dokumentasi wawancara dengan narasumber serta mengambil beberapa dokumentasi tempat program desa wisata di Kertawangi. Ketiga metode tersebut membantu memenuhi data–data yang dibutuhkan dalam penyusunan hasil dan pembahasan penelitian.

##### b. Sumber Data

###### 1) Sumber Data Primer

Sumber data primer pada penelitian ini ialah kepala desa atau kelompok yang berkaitan dengan desa wisata di Kertawangi, mengenai seperti program pengembangan SDM melalui desa wisata, proses implementasi pengembangan SDM yang diterapkan melalui desa wisata, kondisi objektif sebelum dan sesudah adanya

pengembangan SDM melalui desa wisata dan hasil dari upaya pengembangan SDM melalui desa wisata di Kertawangi.

Alasan memilih kepala desa atau pihak yang berkaitan dengan desa wisata di Kertawangi karena mereka memiliki informasi yang jelas dan fakta atau *valid*, dimana kepala desa merupakan pengurus desa wisata atau orang yang berperan langsung dalam pembangunan desa wisata di Kertawangi dan warga kertawangi yang berperan dalam program desa wisata.

## 2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder pada penelitian ini berupa data teori dan penjelasan terkait desa wisata di Kertawangi, baik mengenai pengembangan SDM maupun program desa wisata yang berasal dari dokumen desa kertawangi, skripsi terdahulu maupun artikel serta kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Desa Kertawangi Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat yang berkaitan dengan desa wisata tersebut.

## 5. Informan atau Unit Analisis

### a. Informan

Pada Penelitian, yang menjadi informan adalah kepala desa, pihak yang berkaitan dalam mengurus dan mengelola desa wisata serta masyarakat yang terkait pada desa wisata di Kertawangi Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat, karena mereka memiliki informasi yang valid sehingga dapat memenuhi data-data yang diperlukan.

b. Unit Analisis

Unit analisisnya pada penelitian ini yaitu di Desa Kertawangi Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat dan (daerah tempat pembangunan desa wisata).

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Wawancara

Teknik wawancara membantu penelitian kualitatif mendapatkan data-data yang dibutuhkan untuk mengembangkan informasi secara mendalam, karena dengan wawancara informasi yang didapatkan akan *valid*. Pada teknik wawancara, peneliti perlu menyiapkan terlebih dulu pertanyaan-pertanyaan yang diperlukan untuk memenuhi informasi yang dibutuhkan (Sugiyono, 2019), dimulai dari mencari informasi tentang program desa wisata di Kertawangi, proses implementasi pengembangan SDM dan Tingkat Keberhasilan pengembangan SDM melalui desa wisata di Kertawangi Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat.

Menjawab point atau inti dari permasalahan yang akan diteliti, peneliti memilih mewawancarai beberapa narasumber yaitu Yanto Bin Surya selaku kepala Desa Kertawangi, Anggi selaku pengurus desa wisata dan Ayi Saefudin selaku masyarakat Kertawangi. Ketiga narasumber dipilih karena mereka mampu memenuhi informasi yang

dibutuhkan dan mereka memiliki kontribusi dalam program desa wisata di Kertawangi.

b. Observasi

Pada teknik observasi, peneliti dapat menggali data dan fakta tentang desa wisata dan pengembangan SDM di Kertawangi, karena dengan observasi peneliti akan mendapatkan hasil yang lebih relevan dan akurat yang akan memperkuat serta mendukung peneliti dalam mengambil kesimpulan bahkan sebagai pembuktian dari sebuah peneliti, sehingga dapat mengetahui kondisi sesungguhnya program desa wisata di Kertawangi.

c. Dokumentasi

Pada penelitian ini membutuhkan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, karena melalui bukti gambar atau foto diperlukan dalam proses penelitian untuk dikaji dan dapat dijadikan bahan kepercayaan serta pendukung analisis. Peneliti mengambil beberapa dokumentasi, terutama dokumentasi dengan beberapa narasumber dan tempat desa wisata.

### **G. Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Dalam menguji validitas data, peneliti memutuskan untuk menerapkan metode triangulasi. Pemilihan teknik triangulasi ini dikarenakan dengan metode ini peneliti dapat memverifikasi data melalui berbagai sumber yang berbeda dalam cara dan juga waktu. Peneliti memilih tiga sumber data yang berbeda, yaitu

melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga sumber tersebut digunakan untuk menguji keabsahan data yang dihasilkan (Sugiyono, 2019).

## H. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi, diperlukan teknik analisis data pada penelitian ini. Pada teknik ini peneliti mencari, mengumpulkan dan menyusun data yang telah diperoleh dari wawancara dengan kepala desa, pengurus desa wisata dan masyarakat. Observasi desa wisata di Kertawangi dan dokumentasi keadaan desa wisata di Kertawangi untuk dipahami yang nantinya akan dianalisis dan dijabarkan kedalam poin-poin yang dirasa penting, kemudian dipilah yang akan dipelajari.

### 1. Reduksi Data

Setelah proses pengumpulan dan pemilihan data yang relevan, peneliti menjalankan tahap reduksi data yang melibatkan penyederhanaan, pengelompokan, serta eliminasi unsur yang tidak relevan dari data yang telah dikumpulkan. Tujuan dari langkah ini adalah agar data yang ada dapat menghasilkan informasi yang signifikan dan mempermudah proses penarikan kesimpulan. Peneliti memilih pendekatan reduksi data ini karena membantu dalam identifikasi dan pemilihan data yang memiliki relevansi terhadap penelitian.

### 2. Penyajian Data

Setelah melakukan pengumpulan data berupa wawancara dengan beberapa narasumber, observasi tempat desa wisata di Kertawangi, dan dokumentasi kondisi tempat desa wisata, peneliti akan menyajikan data dan dipelajari

secara terstruktur dan jelas, dengan potensi untuk mengemukakan suatu simpulan. Informasi disajikan dalam bentuk narasi teks atau catatan lapangan, maupun dalam bentuk matriks, diagram, dan grafik. .Peneliti memilih penyajian data sebagai teknik analisis data karena penyajian data dapat mengorganisasikan dan menyusun data dengan baik sehingga data yang telah diperoleh akan mudah dipahami.

### 3. Kesimpulan atau Verifikasi

Setelah melakukan reduksi data atau penyederhanaan data, peneliti mengadakan rangkuman kesimpulan dan mengoreksi data guna mengungkap makna dari informasi yang terhimpun dengan menemukan koneksi, kesamaan, serta varian yang dapat menyebabkan simpulan yang menjawab pertanyaan penelitian. Di samping itu, verifikasi dijalankan untuk memastikan bahwa penilaian terhadap kesesuaian data dengan tujuan yang diamanatkan oleh kerangka analisis dasar, lebih akurat dan tak berpihak.